

Pendidikan Spiritualitas yang Berbasis Ekologis sebagai Upaya Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan

Raisul Muhadidsin^{1*}, Nabila Firliya Zahra², Hafidz Taqiyuddin³

^{1,2,3} Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: 221310002.raisul@uinbanten.ac.id¹, 221310005.nabila@uinbanten.ac.id²

*Penulis Korespondensi: 221310002.raisul@uinbanten.ac.id

Abstract. *The global ecological crisis indicates that technical methods and regulations alone are insufficient to change human behavior related to the environment, thus requiring approaches that touch on moral and spiritual aspects. This study aims to design and examine spiritual-ecological education as an alternative approach in building sustainable environmental awareness. This research uses a qualitative method based on literature study using Miles and Huberman's analysis through summarization, exposition, and data conclusion drawing. The results of the study show that spiritual-ecological education has three important outcomes, namely: (1) the integration of the values of monotheism, khalifah, and ecological trust creates a solid environmental ethical framework; (2) the methods of ecosufism and scientia sacra deepen students' affective and reflective understanding of the relationship between humans and nature; and (3) contextual learning methods such as eco-pesantren and environmental programs may connect spiritual values with real ecological activities. This study contributes scientifically by developing a theoretical basis for spiritual-ecological education that combines theological, philosophical, and pedagogical aspects of environmental education. These results imply the importance of developing lesson plans and teacher training that place spirituality as the basis of ecological understanding, with the caveat that drawing general conclusions from the study results requires further empirical testing.*

Keywords: Ecology; Ecosufism; Enviromental Crisis; Environmental Awarness; Spiritual Education

Abstrak. Krisis ekologis dunia mengindikasikan bahwa metode teknis dan aturan saja tidak memadai untuk mengubah tindakan manusia terkait lingkungan, sehingga dibutuhkan cara yang menyentuh sisi moral dan spiritual. Studi ini bermaksud untuk merancang dan menelaah pendidikan spiritual-ekologis sebagai pilihan cara dalam membangun pemahaman lingkungan yang lestari. Riset ini memakai metode kualitatif berlandaskan studi literatur dengan cara analisis Miles dan Huberman melalui peringkasan, paparan, dan penarikan kesimpulan data. Hasil studi memperlihatkan bahwa pendidikan spiritual-ekologis mempunyai tiga hasil penting, yaitu: (1) penyatuan nilai tauhid, khalifah, dan amanah ekologis membuat susunan etika lingkungan yang kokoh; (2) cara ekosufisme dan scientia sacra memperdalam pemahaman afektif dan reflektif siswa terhadap hubungan manusia dan alam; dan (3) bentuk pembelajaran kontekstual seperti eco-pesantren dan program lingkungan mungkin menghubungkan nilai spiritual dengan kegiatan ekologis yang nyata. Studi ini memberikan sumbangan secara ilmiah melalui penyusunan dasar teori pendidikan spiritual-ekologis yang menggabungkan sisi teologis, filosofis, dan pedagogis dalam pendidikan lingkungan. Hasil ini menyiratkan pentingnya pengembangan rencana pelajaran dan pelatihan guru yang menempatkan spiritualitas sebagai dasar pemahaman ekologis, dengan catatan bahwa membuat kesimpulan umum dari hasil studi membutuhkan pengujian empiris lebih lanjut.

Kata kunci: Ekologi; Ekosufisme; Kesadaran Lingkungan; Krisis Lingkungan; Pendidikan Spiritual

1. LATAR BELAKANG

Krisis lingkungan yang dihadapi saat ini adalah gambaran nyata dari perilaku manusia terhadap alam yang sudah kehilangan landasan nilai-nilai moral dan spiritual. Perubahan iklim, pencemaran, dan penghilangan keanekaragaman hayati bukan hanya masalah teknis atau ilmiah, melainkan juga tanda-tanda dari krisis spiritual yang sangat dalam. Pendidikan lingkungan yang biasa kita lihat sering terjebak dalam pendekatan yang berpusat pada manusia dan bersifat teknis, di mana alam dianggap sebagai objek tanpa nilai yang bisa dieksploitasi

demi keuntungan ekonomi. Sebagai solusi, muncul gagasan pendidikan spiritual yang berfokus pada ekologi, yang menawarkan perpaduan antara kesadaran intuitif, ajaran agama, dan tanggung jawab praktis terhadap bumi sebagai tempat tinggal bersama.

Peradaban modern saat ini sedang berhadapan dengan kerusakan lingkungan dalam skala yang belum pernah terlihat sebelumnya. Dari iklim yang berubah secara drastis, mencairnya es di daerah kutub, hingga penurunan jumlah berbagai spesies secara besar-besaran, planet kita kini berada dalam situasi yang sangat genting. Inisiatif teknis seperti peralihan menuju energi terbarukan dan langkah-langkah pengurangan emisi karbon memang sangat penting, namun banyak ahli mulai mengakui bahwa hanya mengandalkan solusi teknis tidak memadai. (Berry, 2011) Di balik kerusakan lingkungan ini terdapat pandangan manusia yang keliru terhadap alam sebuah sudut pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat segalanya, sementara alam dianggap hanya sebagai sumber daya yang bisa dieksploitasi tanpa batas.

Pengajaran yang berlandaskan nilai spiritualitas dan kearifan setempat makin krusial saat menghadapi masalah lingkungan dunia. Persoalan ini menuntut adanya pendidikan yang menggabungkan aspek keagamaan dan kearifan lokal agar pemahaman lingkungan bisa menyeluruh. Gagasan pendidikan spiritual ekologis berarti proses belajar kesadaran lingkungan yang bersumber dari ajaran agama atau keyakinan, contohnya ajaran Nabi Muhammad SAW tentang menjaga kebersihan diri dan sekitar sebagai bentuk kepatuhan seorang muslim. (Fasyikhah & Sunhaji, 2022) Dalam pandangan ini, sekolah tidak hanya memberikan informasi faktual seputar lingkungan, melainkan juga menumbuhkan prinsip, perangai, serta kebiasaan menjaga lingkungan berlandaskan fondasi spiritual. Pembelajaran yang menyentuh sisi perasaan dan nilai (emosional dan spiritual) seperti ini akan memunculkan perubahan tingkah laku yang lebih mantap ketimbang hanya mengandalkan aspek pengetahuan saja.

Pendidikan tradisional sering tidak mampu mengatasi isu ini karena terlalu menekankan pada penguasaan pengetahuan kognitif tanpa memperhatikan aspek batiniah manusia. Di sinilah peran pendidikan spiritual yang berlandaskan ekologi menjadi krusial. Eko-spiritualitas tidak berfungsi untuk mengajarkan ajaran agama tertentu secara sempit, tetapi sebagai media untuk merenungkan posisi manusia dalam jaringan kehidupan, serta mengajak individu untuk menyadari kembali hubungan mendalam antara dirinya, sesama makhluk, dan lingkungan yang menghidupinya. (Capra, 2002) Ketika seseorang mengembangkan kesadaran spiritual bahwa merusak alam sama dengan merusak diri sendiri, maka tindakan untuk melestarikan lingkungan akan muncul secara alami, bukan karena aturan hukum atau insentif finansial.

Di dunia pendidikan Islam, ide tentang eco-pesantren mulai muncul sebagai contoh belajar tentang lingkungan hidup yang berpusat di pondok pesantren. Konsep eco-pesantren ini pertama kali dicetuskan pada tahun 2008 oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan kemudian diperkenalkan secara resmi dalam pertemuan tingkat dunia di tahun 2009. Eco-pesantren diartikan sebagai tempat belajar agama Islam yang sangat mementingkan kegiatan peduli lingkungan dalam keseharian para santri. Dasar pemikirannya adalah ajaran Islam yang menyuruh umatnya untuk bersikap baik kepada alam semesta yang merupakan bagian dari hubungan dengan Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa melestarikan alam bukan hanya tugas untuk mencegah bencana, melainkan juga bentuk kepatuhan seorang Muslim terhadap perintah Tuhan. Oleh karena itu, (Pudjiastuti, Iriansyah, & Yuliwati, 2021) menyatakan pembelajaran di pesantren bisa menggabungkan topik lingkungan ke dalam pelajaran agama, contohnya dengan mempelajari hukum Islam tentang lingkungan, cara mengurus sampah masjid, atau menanam pohon di sekitar area pesantren. Melibatkan santri dalam kegiatan langsung seperti menanam dan menjaga kebersihan lingkungan pesantren sekaligus memperkuat nilai keagamaan yang berakar pada ekologi.

Pentingnya pendidikan spiritual berdasar ekologis ada pada upaya mengubah pandangan "alam itu objek eksploitasi" menjadi "alam itu subjek bernilai spiritual tinggi". Upaya seperti eco-pesantren gabungan ajaran Islam soal kebersihan dan tanggung jawab ke dalam pelajaran praktik adalah bukti nyata cara lembaga pendidikan jadi tempat ubah karakter ekologis. Dalam hal ini, sekolah dan pesantren tak hanya beri pengetahuan tentang ekologi, namun harus tumbuhkan prinsip dalam diri agar individu merasa merusak alam sama dengan menolak nilai ketuhanan. Tanpa perubahan penting pada bagian spiritual, ilmu teknis soal lingkungan hanya jadi data kosong tanpa bisa gerakan tindakan nyata berkelanjutan.

Urgensi dari tulisan ini terdapat pada kebutuhan yang mendesak untuk mendesain kembali sistem pendidikan yang dapat menciptakan generasi yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki "Kecerdasan Ekospiritual". Proses pendidikan ini menjadi sarana untuk mengubah pengetahuan mengenai lingkungan menjadi tindakan nyata terhadap lingkungan. Tanpa adanya perubahan spiritual, pengetahuan tentang perubahan iklim hanya akan menjadi data mati yang tidak mampu memotivasi tindakan. Oleh karena itu, pengantar ini menekankan bahwa masa depan bumi kita sangat tergantung pada seberapa baik kita mampu mendidik generasi mendatang untuk menilai alam dengan rasa kagum, rasa syukur, dan tanggung jawab spiritual. (Orr, 1994)

Fokus penelitian ini adalah menyusun kembali tata kelola pendidikan lingkungan dengan menyatukan aspek nilai moral dan rohani supaya bisa menangani pangkal masalah krisis

ekologi yang tidak terpecahkan hanya dengan cara teknis atau pengetahuan saja. Riset ini mau menggali bagaimana ide eko spiritualitas dan gagasan "Kecerdasan Ekospiritual" dapat mengubah cara pandang manusia—dari melihat alam sebagai barang untuk dieksploitasi menjadi makhluk hidup yang punya harga diri—supaya kepedulian menjaga bumi timbul dengan sendirinya dari hati sebagai bentuk kewajiban batin, bukan semata karena paksaan aturan atau imbalan uang.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Pendidikan Spiritual-Ekologis

Pembentukan nilai, keyakinan, dan rasa sadar akan hal yang melampaui diri dalam peserta didik disebut pendidikan rohani. Dalam kaitannya dengan lingkungan, pendidikan rohani ekologis diartikan sebagai peningkatan kepekaan terhadap alam yang bersumber dari ajaran agama (seperti tuntunan menjaga kebersihan dan merawat lingkungan dalam Islam). Menurut (Fasyikhah & Sunhaji, 2022) “pendidikan spiritual ekologis itu adalah pendidikan kesadaran lingkungan yang berlandaskan petuah Nabi Muhammad SAW yakni ajaran Islam untuk memelihara alam lewat cara menjaga kebersihan diri dan sekitar serta tidak mengotorinya”. Jadi, pemahaman ini menekankan bahwa unsur keagamaan (spiritual) merupakan fondasi pokok dalam pengajaran tentang lingkungan.

Integrasi Nilai Lokal dan Lintas Agama

Di samping latar belakang Islam, gagasan ekospiritual juga ditemukan dalam berbagai kepercayaan lain. Ambil contoh, ajaran Wana Kertih dalam Hindu Bali yang sangat menekankan menjaga kelestarian hutan karena dianggap area sakral. Penelitian (Sushanti, 2024) memperlihatkan bahwa Wana Kertih tidak sekadar mengajarkan bagaimana menjaga hutan secara fisik, melainkan juga bagaimana menjadikan alam itu bernilai spiritual sebagai bagian dari cara hidup masyarakat. Nilai-nilai ini bisa dimasukkan ke dalam pelajaran agama guna menumbuhkan watak siswa yang peduli lingkungan sekaligus spiritual. Cara pandang begini menegaskan bahwa kearifan setempat dan ajaran agama bersinergi dalam menciptakan kepekaan lingkungan yang menyeluruh. Serupa dengan itu, ide khalifah fil ardh dalam Islam menekankan bahwa manusia punya tugas suci merawat bumi. Teologi sosial mengingatkan bahwa agama mesti menjalankan sisi horizontalnya (hubungan manusia dengan alam) selain sisi vertikalnya (hubungan manusia dengan Tuhan). (Thomson, 2025)

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada penggambaran konseptual atau teoritis. Pengumpulan informasi dilakukan dengan menelaah secara saksama sumber utama, berbagai tulisan akademis, buku pelajaran, dan jurnal ilmiah terbaru seputar pendidikan lingkungan, ekoteologi, dan ajaran agama.

Teknik analisis data, dipakai metode Miles dan Huberman (1992) yang meliputi reduksi data, menampilkan data, dan membuat kesimpulan. Keabsahan telaah ini diperkuat melalui teknik triangulasi sumber bacaan guna menjamin kesamaan hasil yang ditemukan. Oleh sebab sifatnya yang kualitatif dan berbasis konsep, penelitian ini tidak memerlukan dugaan awal atau sampel nyata tertentu; tujuannya adalah menyatukan teori dan hasil riset sebelumnya. Kerangka pemikiran yang diciptakan dirumuskan menjadi model konseptual, dan setiap lambang atau istilah dijelaskan lewat narasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eko-Filosofi Seyyed Hossein Nasr dan Krisis Identitas Manusia dan Ekologi Modern

Analisis mengenai sudut pandang lingkungan dan filosofi Seyyed Hossein Nasr tentang masalah jati diri manusia zaman sekarang memberi wawasan mendalam tentang alasan kerusakan lingkungan terus terjadi meski teknologi makin maju. (Amril & Hadi, 2024) menjelaskan bahwa masalah jati diri ini muncul dari putusanya hubungan rohani antara manusia serta langit, yang lalu membentuk sosok "Manusia Promethean"—manusia yang menolak adanya Tuhan serta menjadikan kekuasaan dirinya sendiri mutlak atas alam. Sebagai kebalikan dari Manusia Promethean, Nasr memberikan gagasan "Manusia Pontifical", yaitu manusia kuno yang memahami perannya sebagai penjaga hubungan antara dunia nyata dan rohani, serta bertindak sebagai pemimpin yang bertanggung jawab di bumi. Tanpa perubahan jati diri dari Promethean menjadi Pontifical, usaha menjaga lingkungan hanya akan jadi perkataan tanpa dasar moral yang kuat.

Nasr mengajukan cara pandang eko-filosofi yang menyatukan epistemologi Islam dengan masalah lingkungan lewat dua cara penting: epistemologi Islam untuk menjawab krisis identitas dan epistemologi Islam ekologi. Nasr menyatakan bahwa alam mewakili kehadiran Tuhan di dunia (wajh Allah), jadi memisahkan alam dari sisi kesuciannya adalah awal dari kerusakan ekologis. Selain memberi dasar teori, Nasr juga memberi beberapa pilihan nyata untuk mengatasi masalah ini, contohnya adalah memakai lagi sistem pertanian lama yang menghormati irama alam, cara lama dalam membuat rumah yang sesuai dengan lingkungan, serta hemat konsumsi untuk menahan keserakahan manusia. Cara ini butuh adanya ekonomi

yang cermat dan pembentukan masyarakat yang punya tanggung jawab besar pada alam semesta.

Konsep Scientia Sacra (Ilmu Pengetahuan Suci) yang dibuat Seyyed Hossein Nasr beri landasan baru bagi tatanan ilmu tanpa hilangkan bagian spiritualitasnya. (Syahrin, 2019) terangkan bahwa Scientia Sacra adalah ilmu yang punya kebenaran pasti serta asal ilmu terpenting yang bantu insan mengerti makna mendalam setiap peristiwa di jagat raya. Nasr tidak serta merta salahkan pandangan antroposentris sepenuhnya, namun ia tunjukkan adanya "celah" pada sains modern yang sudah tinggalkan bagian sakralitas dan spiritualitas ilmu. Melalui Scientia Sacra, sains tak lagi dipandang sebagai alat biasa buat kuasai materi, namun jadi sarana untuk buka tabir keagungan Sang Pencipta. Secara ontologis, Scientia Sacra lihat sains Islam sebagai suatu hal yang punya sifat simbolik, di mana jagat raya adalah himpunan tanda atau ayat yang mesti dimengerti secara simbolis agar tak hilang hubungannya dengan realitas yang lebih tinggi. Fungsi utama dari sains ini ialah bantu akal agar lihat dunia bukan hanya benda fisik, namun sebagai "cermin" Tuhan. Secara epistemologis, keilmuan ini bertumpu pada intelektualitas (intellection) yang datang dari mata hati atau basîrah, yang beda dengan akal diskursif yang hanya punya sifat analitis. Peralihan dari spiritual consciousness ke ecological consciousness ini beri kontribusi penting pada fase pandangan filsafat lingkungan, yang alihkan fokus dari penguasaan dan kendali ke sikap hormat serta bicara dengan alam sebagai sistem hidup holistik.

Nilai-nilai Al-Qur'an sebagai Dasar Pembelajaran dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis

Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu hadir sebagai daya ubah penting yang dapat mengatasi masalah lingkungan lewat penyerapan nilai-nilai Al-Qur'an. (Mutiar, t.t.) menerangkan bahwa nilai seperti Tauhid, Amanah, Khalifah, dan Rahmatan lil 'alamin punya dampak besar dalam membuat etika lingkungan Islami kuat dalam diri siswa. Tauhid jadi dasar penting ajarkan bahwa semua ciptaan tunjukkan kuasa Allah, hingga memperlakukan itu seenaknya jadi bentuk penolakan pada keimanan. Sementara itu, konsep Khalifah berikan tugas ke manusia untuk menjaga dan mengatur bumi secara arif, bukan jadi penguasa yang memakai alam semena-mena.

Desain pengajaran PAI yang peduli pada masalah lingkungan perlu dibuat dengan cara terpadu dan melibatkan semua pihak. Riset membuat contoh pengajaran dengan empat langkah penting: penjelajahan ayat, pemikiran mendalam, tindakan nyata, dan penilaian rohani. Jika dibandingkan dengan cara lama yang lebih berfokus pada pengetahuan, cara ini lebih berguna karena mengajak murid melakukan aksi nyata seperti kegiatan menanam pohon, mengurus

sampah, dan promosi hemat energi yang berdasarkan pada pemahaman ayat Al-Qur'an.(Mutiara, t.t.)

Menyatukan ajaran Al-Qur'an dalam belajar lingkungan hidup juga membantu menguatkan watak sosial murid saat menghadapi kenyataan masalah iklim dunia. Misalnya, petuah soal dilarang boros (israf) dalam Q.S. Al-Isra': 27 bisa diterapkan langsung pada perilaku hemat air serta energi di sekolah. Masalah sekarang ialah sedikitnya guru PAI dalam menghubungkan bahan pelajaran agama dengan masalah lingkungan karena kurangnya sumber belajar yang menunjang. Karena itu, membuat alat belajar baru seperti modul bertema dan catatan perenungan rohani sangat penting supaya Pendidikan Islam sungguh-sungguh jadi tempat tumbuhnya tindakan etika lingkungan yang berguna dan mengubah untuk masa depan bumi.(Mutiara, t.t.)

Implementasi Nilai Eko-Spiritual dalam Kurikulum Pendidikan

Menanamkan nilai ekosufisme sejak sekolah dasar jadi cara penting agar lahir generasi peduli dan bertanggung jawab pada alam sekitar. (Muhamaliah, Agustin, Alfiyanti, & Habibullah, t.t.) menjelaskan jika sekolah dasar sangat penting dalam menggabungkan asas sufisme dengan kesadaran ekologis agar membentuk watak siswa yang utuh. Cara yang bisa dipakai meliputi belajar lewat proyek, aktivitas di alam, serta memasukkan nilai spiritual di setiap pelajaran lingkungan, supaya siswa mengerti hubungan dekat antara Tuhan, manusia, serta lingkungan. Menanam nilai ini ternyata tidak hanya menambah paham kognitif siswa soal masalah lingkungan, tapi juga memicu terbentuknya sikap baik dan perilaku pro-lingkungan yang terus ada dalam kehidupan sehari-hari.

Cara menanamkan nilai ekosufisme ini memakai tiga langkah penting dalam tasawuf, yaitu Takhalli, Tahalli, serta Tajalli. Takhalli adalah kegiatan membersihkan diri dari tabiat jelek seperti ketamakan serta tabiat merusak lingkungan, saat murid diajak agar mengerti akibat buruk dari tindakan mereka pada ekosistem. Tahalli adalah langkah mengisi jiwa dengan tabiat baik seperti cinta serta budaya merawat alam lewat kegiatan nyata seperti bertanam serta mengelola sampah secara efisien. Akhirnya, Tajalli adalah langkah saat nilai itu diterapkan terus-menerus dalam aksi nyata, yang tunjukkan kesadaran penuh murid sebagai khalifah yang pegang amanah suci untuk menjaga bumi.(Muhamaliah dkk., t.t.)

Hasil kajian menunjukan bahwa menanamkan nilai spiritual serta kepedulian lingkungan bisa dicapai melalui beberapa langkah penting. Pertama, menyisipkan materi tentang edukasi lingkungan ke dalam pelajaran agama. Contohnya, mengajarkan hadis Nabi SAW yang mendorong kebersihan ("Jagalah kebersihan lingkunganmu") dan gagasan khalifah (tanggung jawab menjaga bumi) bisa dihubungkan langsung saat pelajaran agama. Dengan menyoroti

ajaran agama ini, pemahaman siswa dibentuk bahwa menjaga alam itu merupakan bagian dari keyakinan. Hasil ini cocok dengan apa yang dilaporkan (Fasyikhah & Sunhaji, 2022) ajaran tentang kebersihan diri dan lingkungan serta keikutsertaan warga sekolah pada program lingkungan dimasukkan ke dalam kurikulum. Kedua, memanfaatkan pendekatan lokalitas (kearifan setempat). Contohnya, nilai Wana Kertih diterapkan lewat keikutsertaan siswa dalam kegiatan menjaga hutan wisata atau kebersihan desa, yang secara otomatis membentuk karakter spiritual dan ekologis. Sejalan dengan hal itu, (Thomson, 2025) berpendapat bahwa program eco-pesantren atau kurikulum agama yang berfokus pada lingkungan sangat berpotensi mengubah cara pandang sains teknologi menjadi berlandaskan spiritualitas lingkungan.

Selanjutnya, kita perlu melihat pembelajaran secara menyeluruh. Belajar bukan cuma soal kemampuan berpikir, tapi juga menyangkut perasaan dan kemauan bertindak. Sebagai contoh, menurut (Laksono, 2022) tujuan belajar Pendidikan Agama Islam berlandaskan ekoteologi adalah meningkatkan kesadaran, sikap, keterampilan, serta keikutsertaan siswa, yang akhirnya membentuk moral yang peduli lingkungan. Intinya, siswa tidak cukup diberi pengetahuan saja, melainkan juga didorong untuk benar benar bertindak (seperti ikut bersih-bersih atau menjaga kelestarian alam) sebagai wujud keyakinan mereka.

Dampak penemuan ini bisa dilihat dari dua sudut pandang. Dari segi ilmu pengetahuan, temuan penelitian ini menegaskan betapa sentralnya pandangan ekosentris dalam pengajaran agama. Keselarasan antara hasil ini dengan teori dari (Manguju, 2022) yang mengemukakan gagasan manusia yang berjiwa spiritual dan peduli lingkungan sebagai penjaga alam membuktikan bahwa penyatuan nilai agama dan isu ekologi benar benar mendesak. Pendekatan spiritual dan ekologis ini mendorong orang untuk menganggap alam sebagai tempat tinggal bersama dan sebuah amanah turun temurun. (Manguju, 2022) Secara kenyataan, institusi pendidikan seperti sekolah, pesantren, atau madrasah wajib menata ulang materi ajar dan kultur sekolah mereka. Contohnya, menciptakan kegiatan bersih lingkungan yang berlandaskan agama, menyisipkan pesan bijak tentang lingkungan saat berkhotbah agama, dan menyokong proyek kampus ramah lingkungan. Ini sejalan dengan saran paradigma perubahan; pendidikan Islam harus membebaskan dari pandangan yang hanya memikirkan manusia saja dan memosisikan manusia sebagai abdi sekaligus pemimpin di muka bumi. (Muharir, 2025) Implikasi lainnya adalah perlunya kolaborasi antara organisasi keagamaan dan gerakan peduli lingkungan demi menguatkan jalinan sosial dan kesadaran bersama.

Penerapan ajaran rohani yang peduli lingkungan di Indonesia memperlihatkan berbagai cara yang berlandaskan keyakinan agama serta pengetahuan tradisional setempat. Dalam ranah pendidikan Islam, Pondok Pesantren Lirboyo di Kediri telah menciptakan konsep eco-

pesantren dengan cara mengelola sampah secara menyeluruh sejak tahun 2018. Hal ini mereka lakukan dengan menggabungkan ajaran kebersihan adalah bagian dari iman lewat penggunaan larva maggot untuk sampah organik dan juga tempat daur ulang plastik yang dikerjakan langsung oleh para santri. Di sisi lain, Pesantren Ekologi Ath-Thariq di Garut lebih menekankan pembelajaran tentang kemandirian pangan melalui pendekatan agroekologi yang memanfaatkan apa yang ada di daerah itu demi memulihkan kondisi lingkungan. Walaupun upaya ini menunjukkan kemajuan bagus, pengamatan di Pondok Pesantren Harapan Ar-Risalah Bantul memperlihatkan kendala besar. Walaupun program memilah sampah dan ide baru pembalut dari kain bagi siswi sudah berjalan, kesadaran seluruh santri masih kurang dari sepuluh persen disebabkan keterbatasan sarana dan belum tumbuhnya kebiasaan sehari-hari.

Kearifan Lokal dalam Keberlanjutan Lingkungan Hidup

Dalam kebudayaan Hindu Bali, pemahaman akan pentingnya menjaga lingkungan dibangun lewat ajaran Wana Kertih, bagian dari konsep Sad Kertih, yang menekankan penghormatan tinggi terhadap hutan sebagai area suci tempat kekuatan ilahi bersemayam. Penerapan materi ajar di sekolah dasar yang mengacu pada paham Tri Hita Karana (Raharjo, Ningrum, & Masbukhin, 2025) secara statistik memperlihatkan kenaikan nilai kesadaran lingkungan siswa, melonjak dari skor awal 61,3 menjadi 78,2 setelah tes akhir, terutama terlihat dari bertambahnya wawasan ekologi sebesar 16,9 poin. Sementara itu, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia turut andil besar dengan mendirikan banyak sekali Depo Edukasi dan Pelestarian Lingkungan di kota-kota utama, tempat sukarelawan mempraktikkan prinsip mengubah barang buangan menjadi manfaat untuk kegiatan sosial sambil juga menyebarkan gaya hidup makan sayur sebagai upaya nyata menjaga planet ini. Penerapan serupa terlihat juga dalam pendidikan Katolik melalui surat ensiklik *Laudato Si'* yang menganjurkan "perubahan sikap terhadap lingkungan" lewat program sekolah Adiwiyata, gerakan peduli sampah, dan aktivitas kreatif seperti ecoprint sebagai wujud pengabdian pada kesempurnaan alam semesta.

Daya tarik pendidikan spiritual tentang lingkungan hidup di Indonesia juga datang dari kebijaksanaan setempat nusantara yang begitu mengakar kuat dalam menjaga keserasian dengan alam. Komunitas Dayak Meratus di Kalimantan Selatan menjalankan tradisi Manugal atau bercocok tanam di tanah kering yang diawali dengan upacara Mangirau dan Menjemburup sebagai cara meminta restu dari arwah leluhur dan penjaga area tersebut. Saat membuka lahan, mereka memakai cara kuno yaitu membuat sekat api selebar empat sampai enam meter agar api tidak menyebar ke mana-mana, sambil diiringi lantunan musik Kungkurung sebagai lambang harapan agar tanah menjadi subur. Orang Melayu pun punya cara mengatur tingkah laku lewat petuah dan pantangan yang menghubungkan rusaknya lingkungan dengan sifat

buruk seseorang, contohnya ungkapan bahwa yang merusak hutan itu tandanya pikirannya menyimpang dan hatinya tamak. Ini serupa dengan warga Kampung Naga yang patuh pada ajaran Sunda Wiwitan lewat aturan pamali yang dibarengi hukuman adat untuk mencegah alam dirusak di lereng gunung Galunggung.

Pemahaman daerah warga pantai Nusantara memberi cara menjaga dan mengelola alam sekitar yang ampuh sekali karena tumbuh dari budaya hukum dan nilai lama yang terbukti lama sekali. Riset yang dibuat oleh (Nurhasan, Bunyamin, & Khoirudin, 2025) mengungkapkan bahwa pemahaman daerah bukan cuma cerita lama, tapi sebuah sistem utuh yang berisi ilmu, aturan, budaya, dan lembaga yang cocok dengan asas selaras dan alam lestari. Cara-cara lama ini sangat ampuh dalam menjaga baik ekosistem laut dan pantai, tetapi sering susah karena kurangnya izin hukum resmi, perubahan gaya hidup warga yang makin praktis, serta beban ekonomi yang memaksa memakai sumber daya terlalu banyak. Karena itu, perlu siasat yang bisa menyelaraskan aturan pemerintah dengan cara pemahaman daerah agar membuat cara mengelola laut yang lebih terbuka dan lestari.

Strategi memperkuat budaya hukum lewat nilai lokal pesisir jadi penting demi mendukung kinerja pengawasan di daerah laut Indonesia dengan cara pencegahan. Keadaan sekarang di Indonesia sepertinya lebih mengutamakan cara penindakan, yaitu mengatasi masalah sesudah pelanggaran muncul, seperti perkara illegal fishing atau destructive fishing yang jumlahnya selalu memperlihatkan arah kenaikan. Dengan memanfaatkan nilai lokal sebagai alat hukum, negara bisa memantapkan bagian budaya hukum (legal culture) sebagai suatu bagian penting pada sistem hukum selain bentuk dan isi hukum. Nilai lokal seperti kebiasaan menangkap ikan yang menjaga lingkungan di banyak kelompok pesisir menggambarkan cara pandang baik masyarakat dalam melihat alam, yang bila dimasukkan ke dalam aturan negara, bisa menjadi bagian baru dalam Prinsip Keberlanjutan Lingkungan Hidup yang makin mendunia namun tetap memakai dasar lokal. (Nurhasan dkk., 2025)

Pengakuan atas pentingnya pengetahuan tradisional ini juga berawal dari kenyataan adanya perbedaan besar antara sumber daya ikan laut Indonesia dan manfaat yang didapat masyarakat karena kurangnya pengawasan. Mengikutsertakan warga melalui jenis budaya partisipan dalam mengawasi perikanan bisa menaikkan pemahaman hukum warga pesisir, terutama bagi kelompok yang punya pengetahuan tradisional yang sudah terbukti baik. Misalnya, nilai-nilai umum yang ada dalam pengetahuan tradisional sebenarnya sesuai dengan Hukum Lingkungan Internasional yang lebih memilih tindakan pencegahan (preventive action) daripada hanya tindakan perbaikan. Cara mengembangkan prinsip keberlanjutan yang mempertimbangkan unsur pengetahuan tradisional Nusantara ini diharapkan bisa jadi jalan

keluar untuk perubahan hukum lingkungan di Indonesia agar lebih peduli pada kebutuhan lingkungan dan keadilan sosial.

Kajian terhadap berbagai cara yang ada memperlihatkan adanya pandangan mendasar yang sangat berbeda antara cara belajar mengenai lingkungan yang biasa dan yang berbau ekospiritual. Cara pandang yang umum biasanya berpusat pada manusia, berfokus pada teknis, serta menganggap masalah lingkungan hanya sebatas persoalan ilmu pengetahuan atau teknis yang penyelesaiannya lewat aturan hukum. Sebaliknya, pengajaran ekospiritual menyuguhkan dasar pemikiran yang berakar pada pencarian arti spiritualitas yang lebih tinggi, di mana alam dilihat sebagai wujud dari kekuatan Ilahi yang suci atau penghormatan terhadap alam. Teori yang mendukung pandangan ini dengan menekankan adanya sebuah sudut pandang hubungan yang mendalam, yaitu jalinan kerohanian yang masuk akal yang menjadikan penjagaan lingkungan sebagai sasaran utama penerapan aturan agama dan kewajiban moral manusia sebagai pengurus bumi.

Konsep Eko-Sufisme Membentuk Karakter Peduli Lingkungan

Memasukkan kesadaran peduli lingkungan lewat sisi spiritual berjalan melalui cara perubahan diri yang sangat mendalam, yang dalam ajaran Sufi dikenal sebagai ekosufisme. Cara ini mencakup langkah awal yaitu membersihkan diri dari sifat tamak dan tindakan yang merugikan lingkungan, kemudian dilanjutkan dengan menanamkan pemikiran positif dan rasa sayang pada semua makhluk hidup, sampai akhirnya mencapai tahap kesadaran penuh bahwa diri adalah pemegang mandat suci. Pembelajaran semacam ini tidak sekadar menyentuh pengetahuan, namun meresap ke rasa sehingga pelajar dapat merasakan ikatan batin dengan alam semesta. Pemanfaatan teknik perenungan mendalam dan meditasi di luar ruangan, contohnya yang ada dalam tradisi Hindu Bali dan kegiatan tafakur Kristen Katolik, berguna untuk mengurangi tekanan jiwa sekaligus meningkatkan rasa kepedulian seseorang terhadap alam sekitarnya.

Ekosufisme, atau yang sering disebut sebagai green sufism, membangun gabungan antara pemahaman lingkungan dan pemahaman keilahian. Kerohanian dalam sudut pandang ini tak cuma berhenti pada kegiatan ibadah, namun harus tercermin dalam tindakan sosial serta ekologis yang melihat alam sebagai sarana untuk dekat pada Tuhan. Dengan mengartikan alam sebagai bukti keagungan Ilahi, manusia akan punya keinginan mendalam untuk merawat serta menjaga lingkungan tanpa adanya alasan pemanfaatan yang berlebihan. Konsep ini punya tujuan untuk meraih keselarasan semesta (*harmony in nature*) sekaligus keserasian (*tawfiq*) antara pelaku sufi dengan keinginan Tuhan, yang nantinya menghasilkan hubungan sayang antara manusia serta semua makhluk di alam semesta.

Dalam menghadapi masalah lingkungan dunia, Seyyed Hossein Nasr memberikan ide ekosufisme yang menekankan pada perbaikan nilai rohani dalam diri manusia. (Anggraini & Rohmatika, 2022) menjelaskan bahwa ekosufisme Nasr muncul dari kekhawatiran pada masalah rohani manusia modern yang berpengaruh besar pada kerusakan lingkungan di sekitarnya. Minimnya nilai spiritualitas membuat manusia tak punya arah etis dalam mengelola alam, hingga Nasr memberi saran agar manusia kembali taat dan patuh pada perintah Tuhan sebagai syarat penting untuk mewujudkan keselarasan dengan alam semesta. Lewat gerakan ekosufisme, hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia dibangun kembali dalam satu kesatuan yang penuh, di mana menyayangi alam dianggap jadi bagian penting dari menyayangi Sang Pencipta sendiri.

Nasr sangat mengkritik cara hidup orang zaman sekarang yang terperangkap dalam "saintisme", yaitu pemikiran yang membatasi kenyataan hanya pada hal fisik serta menolak cara pandang selain saintis. Kekuasaan manusia pada alam yang didasarkan pada keinginan dan keserakahan sudah membuat khayalan tentang kekuatan manusia yang tak terhingga, padahal dasarnya berasal dari kekosongan spiritual. Menurut Nasr, alam itu teofani atau perwujudan Tuhan, yang mana setiap kejadian di alam semesta adalah gambaran dari wajah Tuhan yang sangat luas. Salah satu hal penting dari Nasr adalah ilmu modern yang terbatas telah membuat kosmologi lupa tujuan awalnya, jadi kenyataan fisik dianggap tak terkait dengan dunia spiritual. Nasr merasa perlu adanya "Kosmologi Sakral", yaitu kepercayaan bahwa dunia fisik didukung oleh dunia spiritual dan tidak bisa berdiri sendiri. (Amril & Hadi, 2024) Dalam kosmologi ini, jiwa manusia dianggap wadah ketuhanan yang harus menjaga tatanan kosmik lewat pemahaman dan perasaan tepat pada alam. Cara lain yang Nasr ajukan, seperti atasi keserakahan dan bentuk masyarakat bertanggung jawab, adalah cara jelas sembuhkan penyakit spiritual modern yang jadi sumber masalah lingkungan saat ini.

Meskipun begitu, keberhasilan pendidikan yang berlandaskan kesadaran ekologis spiritual menghadapi rintangan berat karena cara hidup masa kini yang didominasi oleh pemikiran praktis semata dan budaya yang suka boros. Tren kehidupan modern sering kali menyederhanakan pembelajaran hanya sebagai pencapaian teknis belaka dan mendorong kebiasaan belanja yang melewati batas sehingga mengabaikan efek buruk pada lingkungan. Pada beberapa tempat belajar seperti pesantren, masalah utamanya adalah kurangnya sarana penanganan sampah yang memenuhi standar dan silabus pelajaran yang masih terlalu penuh dengan urusan keagamaan formal sehingga topik dunia seperti pemanasan global susah untuk dimasukkan secara mendalam. Kurangnya rasa peduli siswa sering kali terjadi karena

penyampaian ajaran agama masih sebatas aturan dan jauh dari kehidupan nyata di alam sekitar mereka.

Rencana untuk memajukan pembelajaran yang berlandaskan kesadaran lingkungan dan spiritualitas ke depan menuntut penyatuan yang lebih erat antara pemahaman tentang uang, kemampuan menelaah media, dan menghidupkan kembali kearifan setempat. Para pengajar harus membekali murid dengan keahlian berpikir kritis mengenai dampak iklan dan jejaring sosial agar mereka bisa memilah mana kebutuhan asli dan mana dorongan belanja yang merusak. Mengingat kembali pada prinsip lama seperti hidup sederhana atau spiritualitas dalam aktivitas harian sangatlah penting sebagai penangkal terhadap kerusakan lingkungan. Lebih dari itu, contoh nyata dari guru sangatlah berarti; mereka bukan hanya diharapkan sebagai pemandu belajar tetapi juga panutan moral yang menunjukkan nilai spiritualitas lewat perbuatan nyata setiap hari. Dengan menggabungkan wawasan keagamaan yang mendalam dan kearifan lokal dalam aturan pendidikan, harapannya akan muncul generasi yang tidak cuma pintar secara otak tetapi juga bijaksana dalam menjaga keseimbangan bumi ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menemukan bahwa pendidikan spiritual-ekologis secara signifikan mempengaruhi pembentukan kesadaran lingkungan yang intrinsik dan berkelanjutan, melampaui sekadar kepatuhan terhadap aturan. Secara rinci, hasil penelitian menyoroti tiga unsur inti. Pertama, penggabungan konsep tauhid, gagasan manusia sebagai pengelola, dan pedoman integritas ekologi dapat membentuk dasar moral yang memandang alam sebagai entitas spiritual yang penting, bukan sekadar objek yang dapat dimanfaatkan. Kedua, metode ecosufisme dan pengetahuan suci memperkuat aspek emosional peserta didik melalui pengalaman yang mendalam dan pemahaman kosmis, yang mengakibatkan perubahan dalam cara mereka memperlakukan lingkungan. Ketiga, penggunaan strategi pembelajaran praktis dan berbasis konteks, seperti sekolah eco-Islam dan proyek yang berfokus pada lingkungan, menunjukkan potensi sebagai kerangka kerja praktis yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan langkah-langkah ekologi yang konkret.

Studi ini berkontribusi pada penciptaan kerangka teoritis yang komprehensif untuk pembelajaran spiritual-ekologis. Hal ini dicapai dengan mengintegrasikan aspek teologis, filosofis, dan pedagogis ke dalam strategi pendidikan lingkungan yang terpadu. Kerangka ini memperkaya studi pendidikan Islam dan lingkungan, yang biasanya terpisah, dengan memadukan metode normatif keagamaan dan teknokratis. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup karena bersifat konseptual dan bergantung pada literatur yang ada,

belum mengevaluasi efektivitas model dalam dunia nyata. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian masa depan melakukan penelitian lapangan dan pengujian praktis untuk mengevaluasi bagaimana pendidikan spiritual-ekologis mempengaruhi sikap dan perilaku ekologis siswa dalam lingkungan sosial yang beragam.

DAFTAR REFERENSI

- Amril, A., & Hadi, R. T. (2024). Krisis identitas manusia dan ekologi modern dalam perspektif eko-filosofi Seyyed Hossein Nasr. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 7(2), 243–262. <https://doi.org/10.14421/lijid.v7i2.5368>
- Anggraini, R. D., & Rohmatika, R. V. (2022). Konsep ekosufisme: Harmoni Tuhan, alam, dan manusia dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(2), 1–30. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>
- Berry, T. (2011). *The great work: Our way into the future*. Crown/Archetype.
- Capra, F. (2002). *The hidden connections: Integrating the biological, cognitive, and social dimensions of life into a science of sustainability*. Doubleday.
- Fasyikhah, E. Q., & Sunhaji, S. (2022). Pendidikan spiritual ekologi di MAK Al Irsyad Gajah. *Intizar*, 28(2), 85–93. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i2.14190>
- Laksono, G. E. (2022). Mewujudkan kesadaran lingkungan melalui pendidikan agama Islam berbasis ecotheology Islam. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 247–258. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8043>
- Manguju, Y. N. (2022). Membangun kesadaran sebagai manusia spiritual-ekologis dalam menghadapi krisis ekologi di Toraja. *Kamasean*, 3(2). <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.108>
- Muhamaliah, S. L., Agustin, S. A., Alfiyanti, I., & Habibullah, M. R. (n.d.). *Menanam nilai ekosufisme dalam pendidikan dasar untuk meningkatkan kepedulian lingkungan*.
- Muharir. (2025). Paradigma pendidikan Islam transformatif berbasis ekologis. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 23(2).
- Mutiara, S. (n.d.). *Urgensi pendidikan Islam dan kesadaran ekologis: Menumbuhkan kepedulian lingkungan melalui nilai-nilai Al-Qur'an*.
- Nurhasan, Bunyamin, & Khoirudin, A. A. D. (2025). Peran kearifan lokal dalam mewujudkan prinsip keberlanjutan lingkungan hidup di Indonesia. *Litigasi*, 26(1), 382–408. <https://doi.org/10.23969/litigasi.v26i1.19691>
- Orr, D. W. (1994). *Earth in mind: On education, environment, and the human prospect*. Island Press.
- Pudjiastuti, S. R., Iriansyah, H. S., & Yuliwati, Y. (2021). Program eco-pesantren sebagai model pendidikan lingkungan hidup. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.37640/japd.v1i1.942>
- Raharjo, S. H., Ningrum, S. U. D., & Masbukhin, F. A. A. (2025). Harmoni manusia, alam, dan Tuhan dalam praktik Tri Hita Karana pada pendidikan lingkungan hidup di Desa Krisik. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(1), 57–70. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i1.3521>

- Sushanti, N. L. (2024). Pendidikan kesadaran lingkungan berbasis ajaran Wana Kertih dalam tradisi Hindu. *Widyalyaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 222–230.
- Syahrin, A. (2019). Agama dan filsafat perennial perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 1(1).
<https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i1.4034>
- Thomson, N. C. (2025). Teologi sosial dan isu lingkungan: Membangun kesadaran ekologis berbasis spiritual. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik*, 2(1).